



Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan

M. Rais^{1*}

¹ Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, raisuin0121@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : October 12, 2023
Revised : November 18, 2023
Accepted : December 02, 2023
Online : December 24, 2023

Keywords:

Islamic education
Educational Goals
Teacher's Role
Learning methods
Student Disciplinary Character

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.276>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

This article discusses the implementation of Islamic religious education in developing students' disciplined character. The main problem studied is how student character development is carried out through Islamic religious education learning. This article comes from descriptive qualitative research with school principals, Islamic religious education teachers, and as subjects. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The results of the research show that cultivating students' disciplined character is carried out by preparing learning plans and tools that contain disciplinary character values, approaching values through example and providing guidance to students, making written and unwritten rules, and making adjustments to daily routine activities, weekly, or structured student activities. Factors that support the cultivation of values include; principal control, support from students' parents, teacher involvement, and students' self-awareness.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang implementasi pendidikan agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana pembinaan karakter disiplin siswa dilakukan melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif deskriptif dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan serta sebagai subjeknya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin siswa dilakukan dengan menyusun rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter disiplin, melakukan pendekatan nilai melalui keteladanan serta memberikan bimbingan kepada siswa, membuat peraturan tertulis dan tidak tertulis, serta melakukan pembiasaan-pembiasaan pada kegiatan rutin harian, mingguan, ataupun kegiatan terstruktur siswa. Faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai antara lain; kontrol kepala sekolah, dukungan dari orang tua siswa, keterlibatan guru, dan adanya kesadaran diri siswa.

A. Pendahuluan

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2013:1) menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri

dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter .

Munculnya gagasan pendidikan karakter ini sebagai respons dari gagalnya proses pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia yang bermoral sesuai dengan kepribadian bangsa dan agama. Lembaga pendidikan hanya berhasil mencetak manusia yang hafal akan pelajaran, pintar menjawab soal dan itu dilakukan dengan kecurangan sehingga yang didapat hanya nilai - nilai akademik tanpa nilai moral-etik. Fenomena ini terjadi karena pudarnya nilai-nilai karakter pada bangsa yang menjadi cerminan dalam kehidupan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma -norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Upaya pembentukan karakter harus mengarah pada pembaharuan kurikulum sehingga pendidikan Islam mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan yang dicita-citakan¹. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 1, yang berbunyi :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Disiplin merupakan suatu sikap/prilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, Organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa ada paksaan dari pihak luar². Selain itu Kedisiplinan adalah bagian yang tak terpisahkan dari Islam. Contohnya dalam hal beribadah Islam telah mengaturnya baik waktu dan tempatnya. Salah satunya yaitu ibadah shalat yang adalah cermin kedisiplinan dari Islam. Bagaimana tidak, dalam sehari ada lima kali shalat wajib yang sudah ditentukan waktunya dan sudah ditentukan jumlah raka'atnya. Dalam shalat ini kita dibentuk menjadi pribadi yang disiplin. Disiplin menunaikan ibadah sesuai tepat pada waktunya.

Demikian juga dalam hal belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Semua itu dimaksudkan agar tercipta suasana belajar yang baik dan harmonis, seperti siswa yang harus teratur masuk kelas, harus tiba pada waktu yang sudah ditetapkan dan dengan sikap dan perilaku yang tepat pula, tidak boleh membuat onar dikelas, anak sudah harus mempersiapkan pelajarannya, mengerjakan PR dan telah menyelesaikannya dengan baik. Kewajiban -kewajiban tersebut membentuk disiplin siswa. Melalui praktek disiplin nilai kita dapat menanamkan semangat disiplin dalam diri anak didik sehingga diharapkan para siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai apa yang ia cita-citakan.

Sebagaimana terdapat dalam Q. S Al-ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ . (٣)

¹ Juwariyah, Dasar – dasar pendidikan Anak Dalam Al- Qur'an (Yogyakarta : Teras, 2010), 2.

² Suharsimi Arikunto, Dasar – dasar evaluasi Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta. 2010).23

*“Demi masa, sungguh manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.*³

Bahwa seseorang hendaknya tepat dalam menggunakan waktunya dalam menaati suatu kebenaran yang menuju pada kebaikan. Orang disiplin dalam menggunakan waktu baik waktu untuk belajar, istirahat, beriman dan sebagainya akan membiasakan dirinya hidup teratur. Dengan demikian untuk menegakkan disiplin siswa harus dimulai dari pembinaan kedisiplinan melalui pembelajaran agama, sehingga siswa dapat dengan mudah mematuhi disiplin tanpa adanya paksaan, baik dari orang tua, kepala sekolah maupun guru agama. Seorang peserta didik perlu memiliki karakter disiplin dengan melakukan latihan untuk memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan taat dalam mengendalikan dirinya. Sikap disiplin timbul pada peserta didik atas kesadaran dirinya sendiri bukan karena orang lain ataupun karena paksaan dari hukuman.

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Kota Jambi merupakan sekolah yang berperan dalam membina siswa-siswi nya agar menjadi disiplin, dimana sekolah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan punisimen untuk muridnya yang melanggar aturan sekolah agar menjadikan siswa-siswinya menjadi disiplin. Berdasarkan grand tour (studi pendahuluan) melalui observasi awal yang penulis lakukan di SMK N 2 Kota Jambi, pertama saat berlangsungnya pembelajaran jam pertama masih ditemukan siswa yang terlambat datang ke sekolah, Kedua masih ditemukan siswa yang memakai seragam tidak sesuai dengan harinya mneurut aturan sekolah, Ketiga masih ditemukan sering kali siswa terlambat masuk ke kelas setelah istirahat ketika bel berbunyi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus bahasan dalam artikel ini antara lain; (1) bagaimana karakter disiplin siswa di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi?, (2) faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di siplin siswa di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi?, (3) bagaimana Implementsi Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi?

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan.”⁴ Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari Naqlyah maupun berasal dari Aqliyah. Begitu juga dengan halnya dengan pelaksanaan pendidikan anak. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak, dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surah (Q.S an-Nahli / 16:78) :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan da memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*⁵

³Q.S al-Ashr/ 103:1-3.

⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

⁵ Q.S an-Nahl/ 16:78

Berdasarkan Ayat diatas dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah dan tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (Akal yang menurut pandangan pusatnya berada d hati). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 tentang Kedudukan Umum Paisal 1 ayat (1) dsebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaki mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁶ Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib dikut seluruh siswa yang beragama Islam pada satuan jenis, dan jenjang sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan untuk mewujudkan pribadi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Subahanahu wa Ta'ala, dan berakhlak mulia. Sementara sementara itu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi⁷.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak⁸.

a. Pendidikan Agama Islam Menurut Harun Nasution

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Syahdini mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang paituh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, mestik mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlaki dan etika⁹.

b. Pendidikan Agama Islam Menurut Ahmad D. Marimba

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadari oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama¹⁰. Ahmad Tafsr; mendefenisikan pendidikan

⁶ Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2013, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika), 98.

⁷ Abdul Rachiman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 39.

⁸ Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 98.

⁹ Syahdini, *Aplikasi Metode Pendidikan Quran dalam Pembelajaran Agama di Sekolah* (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2015) 98.

¹⁰ Al-Rasydini dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 1995), 86.

Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹¹.

3. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah “ bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.” adapun karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Beberapa menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang¹² kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ to mark” (Menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Ekowarni, pada tatanan mikro, karakter diartikan ; a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu, atau ; b) Watak, akhlak, ciri psikologis. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan tabiat, jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang¹³. Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.¹⁴

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.¹⁵ Pembentukan karakter dalam diri individu akan sangat bermanfaat dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.¹⁶ Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya¹⁷.

Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai tempramen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.¹⁸ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 123.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 8.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 12.

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 32.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13.

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 37.

¹⁷ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia 2007), 79-80

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat.¹⁹ Karakter yang akan menjadi tujuan penelitian ada dua yaitu, disiplin dan tanggung jawab. Sebelum menuju dua hal tersebut, maka baiknya untuk mengetahui apa itu karakter. Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan latin, *character* berasal dari kata *charassein* berarti ‘mengukir corak yang tidak terhapuskan’. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat²⁰.

Imam Ghazali menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²¹ Dalam pengertian pendidikan karakter merupakan suatu hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajar. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru kepada siswa nya untuk mengajarkan nilai-nilai yang sesuai²². pendapat lain mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.²³ Dalam pandangan islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaan itu disebut akhlak²⁴. Maka dari itu pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁵ Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya. Sedangkan menurut Hamka ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik diantaranya:

- 1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- 2) mengharapakan pujian dan takut mendapat celaan.
- 3) Karena dorongan hati nurani
- 4) Mengharapkan paha dan surga.
- 5) Mengharapkan pujian dan takut azab tuhan
- 6) Mengharapkan keridhoan Allah semata.²⁶

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan “sebuah usaha untuk mendidik anak – anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari – hari

¹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara 2011), 84.

²⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2013), 9.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, konsep dan Implementasi* (Bandung:ALFABETA, 2014), 3.

²² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

²³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), 19.

²⁴ Ahmad Amin, *Etika ; Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62.

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakkter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 36.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 118.

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya ”²⁷. Pendidikan karakter dapat juga diartikan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁸ Pendidikan karakter didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekak, serta adanya kemampuan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga terwujud *insan kamil* ²⁹. Selain itu pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa ³⁰.

Menurut Kemdiknas pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, masyarakat dan warga negara ³¹. Pendidikan karakter juga dapat diartikan suatu proses pemberian tuntutan anak agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter kemudian untuk membentuk karakter itu sendiri sebenarnya ada beberapa cara apabila menyadari bahwa karakter bukanlah takdir, namun ia adalah sesuatu yang dapat diubah dan dibentuk melalui proses. Salah satu cara yang efektif untuk membangun karakter adalah disiplin. Dengan disiplin yang tinggi inilah kebiasaan seseorang akan bisa berubah menjadi karakternya.³² Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitiv*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan, lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan nya saja. Karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Maka, harus juga melibatkan aspek perasaan³³

Tujuan pendidikan karakter dalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2015 pasal 4 adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (*akhlak*) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat ³⁴. Oleh karena itu peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Karena pendidikan karakter disekolah adalah usaha sekolah yang dilakukan bersama oleh guru, pimpinan sekolah (*seluruh warga sekolah*) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan

²⁷ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 5

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tanatangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84

²⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 18-19.

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI di SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 50

³¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) , 15

³² Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan* (Purwokerto: Obsesi Press, 2013), 60-61

³³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakkter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 27.

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 156

(*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama.³⁵ Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan karakter. Melalui sekolah proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral dan hendaknya memenuhi kaidah tertentu. Anis Matta dalam membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut :

1) Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini tertuju pada proses bukan hasil.

2) Kaidah Kesenambungan

Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan nya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

3) Kaidah Momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan sebagainya.

4) Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. jadi, proses "merasakan sendiri", "melakukan sendiri" adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan "lurus" serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

5) Kaidah Pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/ pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/ pembimbing berperan sebagai unsur perekat, tempat "curhat" dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.³⁶ Thomas Lickona menjelaskan sikap disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter menegaskan tentang disiplin, apabila ingin berhasil harus mengubah anak-anak dari dalam diri. Disiplin harus mengubah sikap, cara berpikir, mengarahkan untuk berperilaku baik dan membantu mereka mengembangkan kebaikan. Suatu bagian penting atau esensial dari disiplin adalah penegakan yang mempertahankan akuntabilitas para siswa terhadap aturan melalui konsekuensi yang adil dan tegas.³⁷ Dalam pandangan islam, pembentukan karakter sudah ditegaskan oleh Rasulullah Saw yang merupakan sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa. Bahwa akhlak mulia adalah sebagai *character*

³⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung:CV Pustaka Setia,2013), 45

³⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta:Familia, 2011), 6-7.

³⁷ Thomas Lickona, *Character Matters*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 175-176

building yaitu jantung ajaran islam ³⁸. Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting diajarkan pada peserta didik karena pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, masyarakat maupun warga negara³⁹

4. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata “disciple” yang berarti belajar. Suparman S, Menyatakan bahwa disiplin adalah taat dan patuh terhadap hukum, undang – undang peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati ⁴⁰. Disiplin berasal dari bahasa latin “diciplina” yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan dan perikelakuan.⁴¹ Disiplin yaitu kondisi perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan, ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ⁴². Menurut Ali Imron disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.⁴³ Poerbaikawatja mengemukakan bahwa disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan, kepada suatu cita-cita, atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar ⁴⁴. Menurut Nurul Zuriah, seseorang dapat dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tepatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, tanpa paksaan dari siapapun ⁴⁵.

Sedangkan menurut Oteng Sutisna dikutip Yamin dan Maisah disiplin adalah esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi. Para anggota harus mengendalikan keinginan-keinginan pribadi masing-masing dan bekerja sama untuk kebaikan semua. Disiplin adalah setiap hal atau pun pengaruh yang dibutuhkan untuk membantu seseorang agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan situasi lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya⁴⁶. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju pada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat kepada aturan, berperilaku sesuai norma yang berlaku. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari

³⁸ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 18

³⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 18

⁴⁰ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), 128.

⁴¹ K.Prent.C.M.dkk, Kamus Latin Indonesia, (Senang Yayasan Kanisius, 1986), 253.

⁴² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 268

⁴³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 173.

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 93.

⁴⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 83

⁴⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 83.

masyarakat (Konvensi-informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal)⁴⁷

5. Indikator disiplin

Dalam menentukan seseorang disiplin tidaknya tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinan nya seperti indikator disiplin yang dikemukakan oleh Itu'u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa "indikator yang menunjukkan perubahan hasil siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menta'ati peraturan sekolah meliputi dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan keterlibatan diri saat belajar di kelas"⁴⁸. Untuk mengukur tingkat disiplin siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir, indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

a. Disiplin waktu, meliputi:

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
- 2) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran.
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

b. Disiplin perbuatan, meliputi:

- 4) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.
- 5) Tidak malas belajar.
- 6) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
- 7) Tidak suka berbohong.
- 8) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar⁴⁹.

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas penelitian menyimpulkan indikator disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan sebagai berikut, yaitu:

- a) Disiplin di lingkungan sekolah.
- b) Disiplin di lingkungan kegiatan belajar dikelas.
- c) Disiplin di rumah.

C. Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pernyataan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitian nya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.⁵⁰ Penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Kota Jambi, atas berbagai pertimbangan; Tingginya animo atau hasrat masyarakat terutama kalangan orang tua menyekolahkan anaknya SMK N 2 Kota Jambi. Dimana SMK N 2 Kota Jambi masih menjadi sekolah yang Primadona (pilihan utama) oleh masyarakat sekitar. Maka yang akan

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136.

⁴⁸ Itu'u Itulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar* (Jakarta: Grasindo, 2004), 91.

⁴⁹ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

⁵⁰ Robert K.Yn, *Studi Kasus Desa & Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 4.

dijadikan sebagai informan (Subjek penelitian) ini antara lain; guru pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kota Jambi dan siswa di SMK N 2 Kota Jambi .

Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara.⁵¹ Yakni data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan (observasi) terhadap Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter disiplin siswa di SMK N 2 Kota Jambi. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari dokumentasi (profil sekolah dan struktur organisasi) atau publikasi lainnya.⁵² yang meliputi profil sekolah dan struktur organisasi SMK N 2 Kota Jambi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Analisis data mengalir, yang mencakup menyederhanakan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta menarik kesimpulan (*making conclusion*).⁵³

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi

Implementasi pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk karakter peserta didik (siswa) di SMKN 2 Kota Jambi Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui serta mengkaji ilmu dunia itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar demi profesional dan tulus.⁵⁴

Pembentukan atau menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa dapat dilakukan dilingkungan sekolah maupun didalam kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Zainal Aqib : “Lingkungan sekolah (diluar kelas) dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pembentukan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi didalam lingkungan sekolah, semuanya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Hal ini dilakukan melalui kurikulum, penegakkan disiplin. Sedangkan pembentukan karakter siswa didalam kelas, dapat berbentuk :

- a. Guru bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembinanya.
- b. Menciptakan sebuah komunitas moral.
- c. Mengakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama.
- d. Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis dengan cara melibatkan para siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan.
- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isu materi pembelajaran dan mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral.⁵⁵

⁵¹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jambi: Gaung Persada Press, 2010), 86.

⁵² Mukhtar, *Bimbingan Skripsi* 87.

⁵³ Michael A. Huberiman dan Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: U, 2012), 16.

⁵⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat* (Jakarta, Gema Insani, 2003), hal.118

⁵⁵ Aqib, Zainal, 2011, *Pendidikan Karakter. Bandung : Yrama Widya* (Zainal Aqib, op.cit, hal.99.)

Dalam hal ini guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter terutama disiplin serta penggunaan metode yang mendorong pembentukan karakter siswa, melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut menjadi salah satu strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Sebagai pendidik guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, antara lain penuh rasa tanggung jawab, berwibawa, dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan dan berdisiplin.⁵⁶ Sebelum memberikan karakter disiplin kepada siswa, guru terlebih dahulu yang harus mendisiplinkan dirinya atau memberikan contoh kepada siswa misalnya, guru datang ke sekolah lebih awal, mengajak siswa bersama-sama membersihkan ruang kelas atau lingkungan sekolah agar proses belajarmengajar berjalan lancar. Hal yang dilakukan guru kelas ini merupakan salah satu strategi penanaman karakter disiplin melalui unsur keteladanan. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial siswa. Contoh langsung yang diberikan guru kepada siswanya memberikan pengaruh yang lebih berarti dibandingkan hanya melalui kata-kata tanpa aksi yang ditunjukkan.⁵⁷

Selain melalui unsur keteladanan, seorang guru juga dapat memberikan bimbingan kepada siswa tentang karakter disiplin dengan tujuan agar siswa dapat terarah dan mengikuti aturan yang telah dibuat dan melaksanakannya dengan optimal. Hal ini didukung oleh pendapat seorang peneliti lain bahwa dalam pemberian bimbingan secara terus-menerus, mengarahkan siswa pada perbuatan baik, meyakinkan siswa akan pentingnya kedisiplinan akan membentuk karakter disiplin dalam diri siswa.⁵⁸ Di dalam proses pembelajaran di kelas karakter disiplin selalu diterapkan oleh guru kelas, agar anak terbiasa melakukan disiplin terhadap peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama di dalam kelas. Contohnya seperti, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, berbaris sebelum masuk ke dalam kelas, dan memeriksa perlengkapan belajar siswa. Selanjutnya apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah maupun peraturan di dalam kelas maka akan diberikan hukuman/sanksi yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar dan memberikan pelajaran kepada siswa lainnya. Kemudian, apabila ada siswa yang menunjukkan kedisiplinan maka guru dapat memberikan penghargaan atau reward sebagai umpan balik atas perilakunya. Pemberian reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para siswa.⁵⁹ Disiplin merupakan karakter mulia yang harus dimiliki semua manusia sebab perilaku disiplin dapat menciptakan ketenangan jiwa dan lingkungan melalui kebiasaan baik. Salah satu pentingnya disiplin adalah karena disiplin mampu membiasakan peserta didik untuk belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu unsur kebiasaan merupakan salah satu strategi guru kelas IV dalam menanamkan karakter disiplin pada siswanya, kebiasaan-kebiasaan ini dapat dilakukan siswa pada kegiatan rutinnnya, kegiatan mingguan sekolah, kegiatan spontan maupun kegiatan yang sudah terstruktur. Usaha untuk meningkatkan disiplin belajar

⁵⁶ Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>.

⁵⁷ Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan.

⁵⁸ Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onalalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Conseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).

⁵⁹ Akmaluddin, A., & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi kasus). *Journal Of Education Science*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.3314/jes.v5i2.467>.

siswa adalah hal yang penting, karena kebiasaan disiplin akan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.⁶⁰

Sejalan dengan hasil penelitian yang di jelaskan pada sebuah sumber menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar anak salah satunya adalah faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri meliputi kesadaran diri, memiliki motivasi untuk belajar, tidak malas dan bisa menerapkan cara belajar yang baik. Dalam pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka dia pun akan melaksanakannya, dan dukungan orang tua, adanya dukungan orang tua memudahkan guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa, karena adanya kerjasama orang tua dan guru untuk menanamkan karakter disiplin.

Kemudian dari hasil temuan penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter siswa, di SMKN 2 Kota Jambi, lingkungan sekolah maupun kondisi kelas telah dapat mendukung untuk proses pembentukan karakter siswa tersebut. Hal ini dapat diketahui bahwa di perpustakaan cukup tersedia buku-buku paket dan buku-buku yang bertemakan tentang perilaku seorang anak yang berakhlak mulia dalam kehidupannya. Disamping itu juga para guru telah memberikan keteladanan di luar dan di dalam kelas, sehingga secara tidak langsung, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru ini telah memberikan pembelajaran dalam diri siswa. Berkenaan dengan adanya kontribusi mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMKN 2 Kota Jambi, tentu saja diperlukan berbagai pendekatan dalam proses belajar tersebut. Hal ini berarti seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan teori atau materi akan tetapi dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Kondisi untuk membentuk karakter siswa secara nyata dapat diterapkan oleh siswa, yaitu :

1. Memperingati hari-hari besar Islam
2. Mengikuti pesantren kilat
3. Buka puasa bersama pada bulan Ramadhan
4. Membayar zakat fitrah kesekolah untuk disalurkan kepada panti asuhan
5. Mengingatkan siswa untuk melakukan shalat
6. Berkunjung kerumah siswa atau guru yang mendapat musibah
7. Mengadakan razia secara rutin, khusus terhadap tas siswa

Dengan demikian upaya nyata merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh pihak sekolah dan dikhususkan bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Sebab yang paling banyak berperan dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam, akan tetapi tanggung jawab ini juga merupakan tanggung jawab bersama bagi pendidik yang lain di sekolah ini. Dalam rangka pembentukan karakter siswa ini, tentu saja tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, dari hasil penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di SMKN 2 Kota Jambi, para guru telah memberikan teladan dilingkungan sekolah, perpustakaan telah tersedia bukubuku yang bermutu, termasuk buku cerita anak-anak yang bernuansa Islam. Hal ini tentunya sangat baik untuk membentuk karakter atau kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Disamping faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambatnya, dimana dilingkungan sekolah ini belum menerapkan shalat berjama'ah, sehingga pembentuk nilai-nilai karakter religius

⁶⁰ Baqi, S. Al, A, A. L., & Dwiyoğa, T. S. (2017). Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-87. <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1300>

kurang maksimal terhadap siswa. Kemudian untuk penegakkan kedisiplinan dan pemberian sanksi hukuman juga kurang berjalan secara maksimal, sebab ada orang tua yang memprotes apabila dikenakan hukuman, walaupun bentuk hukuman itu sendiri bersifat mendidik. Dengan adanya faktor penghambat sebagaimana dikemukakan diatas, menyebabkan pembentukan karakter siswa tidak berjalan maksimal. Shalat berjamaah ini memang sangat penting bagi siswa, disamping untuk melatih kebersamaan juga membiasakan siswa dilingkungan keluarganya nanti shalat berjamaah. Adanya protes atas keberatan orang tua atas anaknya yang dikenakan sanksi karena melanggar tata tertib sekolah. Seharusnya orang tua tidak mencampuri atau keberatan atas penerapan sanksi hukuman tersebut, karena sanksi hukumannya masih dalam ranah edukasi, seperti menyapu halaman sekolah, membawa bunga atau mencatat pelajaran.

Dalam pelaksanaannya, penerapan pendidikan karakter di SMKN 2 Kota Jambi dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi, kondisi serta didukung perangkat dan sumber daya yang ada. Sebagai bentuk peningkatan karakter disiplin siswa, pihak sekolah juga telah memberikan pembinaan kepada guru-guru, yaitu berupa pelatihan antar rekan sejawat yang dilakukan setiap bulannya, selain untuk meningkatkan karakter disiplin siswa hal tersebut juga dijadikan sebagai ajang sharing sekaligus evaluasi dari sistem penerapan pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Sekitar 80% jumlah guru yang mampu dan mahir melaksanakan penerapan pendidikan karakter siswa termasuk didalamnya guru pendidikan agama Islam. Dengan demikian disiplin sangat penting untuk perkembangan siswa agar berhasil mencapai hidup yang bahagia, bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial termasuk di lingkungan sekolah. Agar keadaan tersebut tercapai maka karakter disiplin perlu ditanamkan sejak awal kehidupan siswa. Upaya pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah mencakup segala hal yang mempengaruhi siswa untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu, disiplin juga penting sebagai solusi dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

2. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi

Karakter disiplin menjadi penting dikarenakan karakter ini menjadi salah satu indikator untuk menggambarkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karakter disiplin perlu dimiliki agar manusia memiliki sifat-sifat positif lainnya. Disiplin dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong kita untuk melakukan perbuatan sesuai dengan aturan yang ada.⁶¹ Diperkuat dengan pendapat peneliti lainnya bahwa disiplin merupakan rangkaian sikap, perilaku siswa yang menunjukkan ketaatan dalam belajar secara teratur atas dasar kesadaran diri untuk belajar dan tanpa paksaan.⁶² Pembentukan disiplin pada siswa, dimaksudkan agar kelak mereka mampu mengatur segala kegiatannya dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh kelompok atau masyarakat di mana siswa tinggal, termasuk lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶³

⁶¹ Armaini, Nurhastuti, & Budi, S. (2022). The Role of Parents with Blind Disabilities in Forming Disciplined and Independent Characters in Elementary School-aged Children. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 145–152. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24256/pijies.v5i1.3680>.

⁶² Lopes, J., & Oliveira, C. (2017). Classroom Discipline: Theory and Practice. *Classrooms: Academic Content and Behavior Strategy Instruction for Students with and without Disabilities*, 2, 231–253.

⁶³ Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54–67. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>.

a. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter disiplin yaitu adanya muatan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah, kemudian ada motivasi dari sekolah untuk mutu keluaran yang berakhlak mulia, dan sarana beserta prasarana yang menunjang untuk penerapan pendidikan karakter sudah memadai. Orang tua dan komite mendukung semua program sekolah termasuk dalam pendidikan karakter. pihak sekolah sendiri dalam pendidikan karakter itu sebenarnya hanya membantu pihak orang tua dalam membentuk anak yang berkarakter baik. b. Faktor penghambat Untuk faktor penghambat yaitu karakteristik dari masing-masing peserta didik yang berbeda-beda, pendanaan terkait pelaksanaan pendidikan karakter yang masih dibebankan pada pihak sekolah, serta minimnya evaluasi dari pusbukur dan faktor lingkungan dari peserta didik. Selain itu faktor penghambat lainnya dalam penerapan pendidikan karakter adalah fakta bahwa pembentukan karakter dalam diri anak itu membutuhkan waktu dan membutuhkan proses yang panjang. Oleh karenanya akan sangat membutuhkan ketelatenan dan kesabaran dari pendidik serta tindak lanjut yang baik di rumah.

Adanya perilaku tidak disiplin di sekolah merupakan satu masalah dalam pendidikan karakter disiplin. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter yang diberikan oleh guru hanya sebatas pengetahuan kepada siswa, namun belum memberikan dampak positif pada perilaku siswa. Siswa seharusnya mengerti tindakan yang harus dilakukan. Sikap dan kebiasaan siswa belum mencerminkan karakter disiplin. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter sekolah, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah, dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Pembelajaran Agama Islam menjadi sangat penting untuk dijadikan pijakan dalam pembinaan karakter siswa, mengingat tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Tentu saja misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh Pendidikan Agama Islam, tetapi juga oleh pelajaran-pelajaran lain secara bersama-sama. Faktor pendukung yang muncul dari kegiatan penerapan pendidikan karakter siswa tersedianya sarana dan prasarana yang belum memadai di sekolah, memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang cukup, adanya semangat pada diri siswa jika peralatannya menunjang kegiatan pendidikan karakter, adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri, adanya tanggung jawab. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan penerapan karakter disiplin siswa adalah adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah, dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri, dan kurang adanya perhatian terhadap pendanaan kegiatan tersebut.

3. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi

Melalui pendidikan dapat mencapai suatu cita-cita, karena orang yang berpendidikan dapat mengubah hidupnya menjadi yang lebih baik lagi, dapat menilai baik buruknya sesuatu hal yang dapat ditanamkan dalam dirinya, sehingga tidak mudah ditipu daya oleh seseorang. Dengan demikian kita sebagai manusia harus benar-benar belajar dan mengajarkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Dalam hal ini berkualitas maksudnya adalah manusiamanusia yang mampu bersaing, dan bermanfaat untuk banyak orang dan yang paling penting adalah memiliki akhlak dan karakter yang baik. Tertanamnya karakter yang baik dalam diri

peserta didik jika dibekali oleh ajaran-ajaran dan bimbingan yang baik dalam kesehariannya. Dalam hal penanaman suatu karakter yang baik, maka sangat penting memberikan contoh, melatih, menegur, menasihati, memotivasi serta peraturan yang mengikat peserta didik untuk menaatinya sehingga dapat mengubah karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.⁶⁴

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh guru PAI bahwa nilai-nilai pendidikan yang diimplementasikan kepada siswa ke dalam proses pembelajaran ia tetap mengingatkan kepada mereka untuk tetap mengerjakan Shalat dan tidak meninggalkannya karena Shalat itulah yang akan mencegah perbuatan keji dan mungkar, jadi itu yang sering diingatkan walaupun dalam keadaan sibuk dan dikomunikasikan kepada orang tua. Evaluasi terkait pendidikan karakter disekolah sudah tersusun dan berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dengan adanya aturan yang telah ditetapkan sekolah terkait apa saja yang dilakukan siswa, perkembangannya dan kegiatannya selama disekolah maupun di luar sekolah atas kerja sama dengan orang tua. Penerapan Peraturan di Sekolah Peraturan yang diberikan kepada siswa SMKN 2 Kota Jambi dilakukan sejak awal masuk sekolah, dan tidak perlu lagi dijelaskan tata tertib sekolah. Sedangkan guru kelas wajib memberikan pendidikan mengenai tata tertib sekolah setiap hari pada semua siswa. Pendidikan yang diberikan guru kepada siswa terkait tata tertib sekolah melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Berdasarkan hasil temuan penelitian, penerapan peraturan di SMKN 2 Kota Jambi sudah tetap dan tegas di mana tata tertib tersebut harus ditaati oleh semuaarganya. Sebagian guru dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui penerapan peraturan sekolah bersifat demokratis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan terhadap Penelitian ini, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Penelitian terhadap karakter disiplin siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, didapatkan fakta bahwa dalam pelaksanaannya, Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi, kondisi serta didukung perangkat dan sumber daya yang ada. Sebagai bentuk penerapan disiplin siswa, pihak sekolah juga telah memberikan pembinaan kepada guru-guru, yaitu berupa pelatihan antar rekan sejawat yang dilakukan setiap bulannya, selain untuk meningkatkan kualitas hal tersebut juga dijadikan sebagai ajang sharing sekaligus evaluasi dari sistem penerapan pendidikan karakter siswa dilakukan selama ini. guru yang telah dianggap mampu dan mahir dalam melaksanakan penerapan pendidikan karakter siswa termasuk didalamnya guru pendidikan agama Islam.
2. Adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berupa adanya adanya kontrol dari kepala sekolah, dukungan dari orang tua siswa, keterlibatan guru, dan adanya kesadaran diri siswa. Sedangkan, faktor penghambat yaitu faktor kesadaran diri siswa, faktor keluarga dan faktor lingkungan.
3. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Disiplin Siswa Dampak positif yaitu melatih sikap disiplin siswa. Disiplin yaitu perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh dalam berbagai peraturan dan ketentuan. Sikap disiplin siswa ini lebih dilihat dari sikap disiplin waktu. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas yang sudah diberikan oleh guru masing-masing selain itu juga keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁶⁴ Sugiana, A., & Sofyan, S. (2019). Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Falah*, 1(1), 105-116. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3020>

Daftar Pustaka

- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat (Jakarta, Gema Insani, 2003), hal.118
- Akmaluddin, A., & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keueung kabupaten aceh besar (studi kasus). *Journal Of Education Science*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.3314/jes.v5i2.467>.
- Aminuddin dan Zurnal.. *Fiqih ibadah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hdayatullah, 2008.
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>.
- Aqib, Zainal, 2011, Pendidikan Karakter. Bandung : Yruma Widya (Zainal Aqib, op.cit, hal.99.)
- Arkuinto, Suharisimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Armainsi, Nurhastuti, & Budi, S. (2022). The Role of Parents with Blind Disabilities in Forming Disciplined and Independent Characters in Elementary School-aged Children. *Pedagogik Journal of Islamic*
- Dahlan, Abdul Aziz., *Ensikloped Hukum islam*. Jakarta: chtar Baru Van Hoeve, 2011
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- EB, Hulock *Perkembangan Anak* Jakarta: Erlangga, 2010
- Enco, Mulyasa.. *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Fadilah, S. N., & Nasirudin, F. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya : Jakad Media Publishing, 2020
- Hamalik, Oemar. *Pembelajaran Pendidikan Agama islam*. Bandung: Quantum Teaching, 2013
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan.
- Hardiyansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Rajawali Press, 2011
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onalalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Conseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).
- Huberiiman, Michael A. dan Matthew B. Mles. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: U, 1992
- Ilahi, R., Syahniar, & Ibrahim, I. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 40– 44.
- indrafachrudini, *Administrasi Pendidikan* Malang: KP Malang, 2014
- Jalaludin, *Psikologi Agama* Jakarta: Rajawali Pres, 2010
- Kasran, Muhammad. *Ilmu Jiwa Perkembangan* Surabaya: Usaha Nasional, 2012
- Kusuma, Amr Dan indra. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Torts Flososis* Malang: KP Malang, 2010
- Lopes, J., & Oliveira, C. (2017). Classroom Discipline: Theory and Practice. *Classrooms: Academic Content and Behavior Strategy Instruction for Students with and without Disabilities*, 2, 231–253.
- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang.
- Moh. Shocib. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Dini*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya, 2005
- Mufarokah, Annisatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Teras, 2009
- Muhaimin. *Pengembangan Karakter Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2005
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel ilmiah Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jambi: Gaung Persada Press, 2010 cet.
- Mulyadi, Seto. *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, PT. Gelora Pratama, 2014
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung : Rosdakarya, 2015
- Nasutoin, *Metode Research Penelitian ilmiah* Jakarta: Bum Aksara, 2006
- Nurdini, Syafrudini. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Bandung :Quantum Teaching, 2005
- Pardita, Made. *Landasan Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2017
- Purwanto, M. Ngalim. *ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010
- Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT al Ma'arif, 2011
- Rafli Kosas, Soetjpto *Profesi Keguruan* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* 2010. Bandung Alfabeta, 2010
- Saidah, U. H. *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Rajawali, 2016
- Sator, Jam'an dan Aan Komarah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Schaefer, Charles. *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama, 1994
- Shaleh, Abdul Rachiman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak*
- Shiddeqy, Hasbi Ash. *kuliah ibadah* Jakarta: PT Bulan bintang, 2004
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Teaching, 2011
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* Jakarta: Aksara Baru, 2010
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep Dasar* Bandung : Rosdakarya, 2014
- Syahdini, *Aplikasi Metode Pendidikan Quran dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah*, Tasikmalaya: Pons Suryalaya Tasikmalaya, 2015
- Tafsir, Ahmad. *ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Toenloe, A.J.E. *Teori dan Praktek Pengolahan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional, 2011
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010
- Widagdo, Djoko. *ilmu Budaya Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara , 2008